

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya menjelaskan atau membahas mengenai setiap variabel yang penting dalam penelitian secara individual dan rinci berdasarkan teori. Teori sangat penting digunakan agar penelitian mempunyai dasar dalam menjelaskan variabel-variabel penelitian. Menurut Neumen (dalam Sugiyono, 2017:52), teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Dalam penelitian ini, teori yang perlu dibahas yaitu penjelasan mengenai manajemen, manajemen sumber daya manusia, motivasi, kemampuan kerja, jiwa wirausaha dan keberhasilan usaha.

2.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata to manage, yang artinya mengatur. Adapun pengaturan disini dilakukan melalui proses dan diatur sesuai dengan tatanan fungsi manajemen. Istilah manajemen, dalam terjemahan bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman. Namun, ketika mempelajari literatur manajemen, istilah "manajemen" memiliki tiga arti, yaitu (1) manajemen sebagai suatu proses; (2) manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas

manajemen, (3) manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu. Ada banyak para ahli yang memberikan definisi tentang manajemen, beberapa diantaranya: Menurut Wibowo (2016:2), manajemen adalah proses penggunaan sumber daya manusia organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut Afandi (2018:1), manajemen adalah bekerja dengan orang-orang untuk mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).

Definisi manajemen juga disampaikan oleh R. Supomo dan Eti Nurhayati (2018:1), manajemen merupakan alat atau wadah untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Dengan manajemen yang baik, tujuan organisasi dapat terwujud dengan mudah. Berdasarkan ketiga definisi yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi dan perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya dengan mudah secara efektif dan efisien.

Manajemen dalam pandangan Islam mengandung pengertian segala sesuatu harus dilakukan secara baik, teratur, tertib, rapi, dan benar. Tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Hal tersebut sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW dalam sabdanya:

“Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara itqan (baik, teratur, tertib, rapi, benar, jelas dan tuntas)” (H.R. Taberani)

Manajemen dalam arti melaksanakan pekerjaan secara itqan (dengan baik, teratur, tertib, rapi, benar, jelas dan tuntas) merupakan hal yang disyaratkan dalam Islam. Dan bahkan menurut hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Ya’la melaksanakan manajemen itu merupakan suatu kewajiban.

“Allah SWT mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu”

Kata ihsan disini mengandung arti melaksanakan sesuatu secara maksimal dan optimal, tidak setengah-setengah, apalagi asal dikerjakan saja. Bekerja yang dimaksud disini adalah bekerja yang benar-benar berkualitas prosesnya dan bermutu hasilnya.

2.1.2 Manajemen Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan elemen terpenting didalam sebuah organisasi atau perusahaan. Sumber daya manusia berperan sebagai perencana, penggerak, dan pelaku dalam mewujudkan tujuan organisasi. Tanpa adanya sumber daya manusia, kegiatan di dalam organisasi atau perusahaan tidak akan berjalan dengan baik.

2.1.2.1 Pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen Sumber Daya Manusia merupakan suatu bidang manajemen yang mempelajari hubungan dan peranan manusia di dalam suatu organisasi dan perusahaan. Fokus yang dipelajari dalam Manajemen Sumber Daya Manusia adalah masalah yang berkaitan erat dengan tenaga kerja manusia. Manajemen Sumber Daya Manusia adalah pendekatan dalam mengelola masalah-masalah manusia. Adapun pengertian Manajemen Sumber Daya Manusia menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Malayu S.P Hasibuan (2017:10) menyebutkan manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan perusahaan, karyawan, dan masyarakat. Sedangkan menurut Bintoro dan Daryanto (2017:15), manajemen sumber daya manusia adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan bersama perusahaan, karyawan dan masyarakat menjadi maksimal.

Bintoro dan Daryanto (2017:15) juga menyampaikan mengenai pengertian manajemen sumber daya manusia adalah suatu ilmu atau cara bagaimana mengatur hubungan dan peranan sumber daya (tenaga kerja) yang dimiliki oleh individu secara efisien dan efektif serta dapat digunakan secara maksimal sehingga tercapai tujuan bersama perusahaan, karyawan dan masyarakat menjadi maksimal.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni yang mengatur hubungan dan peran tenaga kerja agar tujuan individu, organisasi dan masyarakat yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Dengan manajemen yang baik maka tujuan individu, organisasi, dan masyarakat akan dengan mudah dapat terwujud.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Fungsi manajemen merupakan elemen dasar yang akan selalu ada dalam setiap proses manajemen, yang akan dijadikan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan perusahaan atau organisasi. Fungsi manajemen sumber daya manusia menurut Hasibuan (2016:1) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Manajerial

a. Perencanaan (*Planning*)

Proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dengan memilih yang terbaik dari alternatif-alternatif yang ada. Perencanaan dalam proses manajemen sumber daya manusia adalah rekrutmen tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan. Perencanaan dalam proses perekrutan karyawan sangat penting untuk menganalisis jabatan yang perlu diisi dan jumlah karyawan yang dibutuhkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian dapat

dilakukan dengan menempatkan karyawan sesuai dengan bidang keahlian dan menyediakan alat-alat yang diperlukan oleh karyawan dalam menunjang pekerjaan. Adapun prinsip-prinsip pengorganisasian meliputi:

- a) Memiliki tujuan yang jelas.
- b) Adanya kesatuan arah sehingga dapat terwujud kesatuan tindakan dan pikiran.
- c) Adanya keseimbangan antara wewenang dengan tanggung jawab.
- d) Adanya pembagian tugas atau pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, keahlian dan bakat masing-masing, sehingga dapat menimbulkan kerjasama yang harmonis dan kooperatif.
- e) Bersifat relatif permanen dan terstruktur sesederhana mungkin, sesuai kebutuhan, koordinasi, pengawasan dan pengendalian.
- f) Adanya jaminan keamanan pada anggota.
- g) Adanya keseimbangan antara jasa dan imbalan.
- h) Adanya tanggung jawab serta tata kerja yang jelas dalam struktur organisasi.

c. Penggerakan

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak

proses manajemen, sedangkan fungsi pergerakan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi. Penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Proses pengaturan berbagai faktor dalam perusahaan agar sesuai dengan ketetapan-ketetapan dalam rencana. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses monitoring kegiatan-kegiatan, tujuannya untuk menentukan harapan-harapan yang akan dicapai dan dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Harapan-harapan yang dimaksud adalah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai dan program-program yang telah direncanakan untuk dilakukan dalam periode tertentu. Tujuan utama dari pengawasan ialah mengusahakan agar apa yang direncanakan menjadi kenyataan.

e. Motivasi (*Motivating*)

Karakteristik psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang. Motivasi termasuk faktor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan, dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu. Motivasi juga dapat diartikan pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mau bekerjasama,

bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala upayanya untuk mencapai kepuasan. Pada dasarnya perusahaan bukan saja mengharapkan karyawan yang mampu, cakap, dan terampil, tetapi yang terpenting mereka mau bekerja giat dan berkeinginan untuk mencapai hasil kerja yang optimal. Motivasi penting karena dengan motivasi ini diharapkan setiap individu karyawan mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai kinerja yang tinggi.

f. Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi atau disebut juga pengendalian merupakan kegiatan sistem pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan dalam kaitannya dengan tujuan, melakukan tindakan koreksi, dan memberikan ganjaran. Dengan evaluasi yang dilakukan perusahaan dapat mengukur tingkat keberhasilan suatu organisasi maupun perusahaan.

2. Fungsi Operasional

a. Pengadaan (*Procurement*)

Proses penarikan, seleksi, penempatan, orientasi dan insuksi untuk mendapatkan karyawan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan, pengadaan yang baik akan membantu terwujudnya tujuan.

b. Pengembangan (*Development*)

Proses peningkatan keterampilan, teknis, teoritis, konseptual dan moral karyawan melalui Pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan masa kini maupun masa mendatang.

c. Kompensasi (*Compensation*)

Pemberian balas jasa langsung dan tidak langsung, uang atau barang kepada karyawan sebagai imbalan balas jasa yang diberikan kepada perusahaan. Prinsip kompensasi adalah adil dan layak, artinya sesuai dengan prestasi kerja karyawan, layak artinya memenuhi kebutuhan primernya serta berpedoman pada batas upah minimum pemerintah dan berdasarkan internal dan eksternal konsistensi.

d. Integrasi (*Integration*)

Kegiatan untuk mempersatukan kepentingan perusahaan dan kebutuhan karyawan agar tercipta kerja sama yang serasi dan saling menguntungkan.

e. Pemeliharaan (*Maintenance*)

Kegiatan untuk memelihara atau meningkatkan kondisi fisik mental dan loyalitas karyawan agar mereka tetap mau bekerja sama pension. Pemeliharaan yang dilakukan dengan program kesejahteraan yang berdasarkan kebutuhan sebagian besar karyawan.

f. Kedisiplinan (*Dicipline*)

Fungsi manajemen sumber daya manusia yang terpenting dan kunci terwujudnya tujuan karena tanpa disiplin yang baik sulit terwujud tujuan

yang maksimal. Kedisiplinan adalah keinginan dan kesadaran untuk menataati peraturan-peraturan perusahaan dan norma-norma social.

g. Pemberhentian (*Separation*)

Putusnya hubungan kerja seseorang dari suatu perusahaan. Pemberhentian ini disebabkan oleh keinginan karyawan, keinginan perusahaan, kontrak kerja yang berakhir, pension dan sebab-sebab lainnya.

2.1.2.3 Tujuan Manajemen Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia merupakan ilmu yang mengatur hubungan dan peran tenaga kerja secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Menurut Herman Sofyandi (2018:11) yang dialih bahasakan oleh R. Supomo dan Eti Nurhayati menjelaskan bahwa tujuan manajemen sumber daya manusia yaitu:

1. Tujuan Organisasi

Ditujukan untuk dapat mengenal keberadaan manajemen sumber daya manusia dalam memberikan kontribusi pada pencapaian efektivitas organisasi.

2. Tujuan Fungsional

Ditujukan untuk mempertahankan kontribusi departemen pada tingkat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Sumber daya manusia memiliki kriteria yang lebih rendah dari tingkat kebutuhan organisasi.

3. Tujuan sosial

Ditujukan untuk merespon kebutuhan-kebutuhan dan tantangan-tantangan masyarakat melalui tindakan meminimalisir dampak negatif terhadap organisasi.

4. Tujuan personal

Ditujukan untuk membantu karyawan dalam pencapaian tujuan, setidaknya tujuan-tujuan yang dapat meningkatkan kontribusi individual terhadap organisasi.

2.1.3 Motivasi

Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang timbul untuk melakukan suatu tindakan atau aktivitas karyawan, baik itu dorongan yang timbul dari dalam diri sendiri maupun dorongan yang timbul dari luar. Motivasi yang baik dapat membantu karyawan menjadi lebih aktif dalam menjalankan tugas atau tanggung jawab yang telah diberikan kepadanya. Sehingga tujuan organisasi perusahaan dapat terwujud dengan mudah.

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Motivasi ini hanya diberikan kepada manusia, khususnya terhadap para bawahan atau para pengikutnya (R.Supomo, 2018:80). Adapun pengertian motivasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Prabu Mangkunegara (2017:81), motivasi merupakan kondisi atau energi yang menggerakkan diri seseorang yang terarah atau tertuju untuk mencapai tujuan organisasi atau perusahaan. Sedangkan menurut Handoko

(2016:225), motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusias dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi adalah suatu keadaan dalam pribadi yang mendorong keinginan individu untuk melakukan keinginan tertentu guna menacapai tujuan.

Definisi motivasi juga disampaikan oleh Robbins dan Coulter (2016:201), motivasi merupakan kesediaan untuk melaksanakan upaya tinggi untuk mencapai tujuan-tujuan keorganisasian yang di kondisikan oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individual tertentu.

Dari beberapa pengertian motivasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan kesediaan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku untuk menacapai tujuan organisasi maupun perusahaan yang dipengaruhi oleh kemampuan usaha memuaskan beberapa kebutuhan individu.

2.1.3.2 Motivasi Dalam Islam

Motivasi kerja dalam Islam itu adalah untuk mencari nafkah yang merupakan bagian dari ibadah. Motivasi kerja dalam Islam bukanlah untuk mengejar hidup hedonis, bukan juga untuk status, apalagi untuk mengejar kekayaan dengan segala cara. Dengan demikian motivasi kerja dalam Islam, bukan hanya memenuhi nafkah semata tetapi sebagai kewajiban beribadah kepada Allah setelah iabadah fardhu lainnya.

Motivasi seseorang melakukan pekerjaan atas dasar religiusitas dan memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maka dengan bekerja

sungguh-sungguh dan meniatkannya kepada Allah SWT, maka pekerjaan yang dilakukan akan dinilai sebagai ibadah, Allah berfirman dalam Al-Quran surat At-Taubah:105

Artinya: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan ghaib dan yang nyata, lalu diberitakannya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

2.1.3.3 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi merupakan suatu hal yang penting bagi perusahaan karena motivasi merupakan bagian dari kegiatan perusahaan yang dapat mendorong seseorang agar giat dalam bekerja dan mendapatkan kepuasan dalam bekerja. Menurut Hasibuan (2016:142), jenis-jenis motivasi terdiri dari Motivasi Positif (*Incentif Positive*) dan Motivasi Negatif (*Insentive Negative*).

1. Motivasi Positif (*Incentif Positive*)

Motivasi positif maksudnya pemimpin memotivasi (merangsang) bawahan dengan memberikan hadiah kepada mereka yang berprestasi di atas prestasi standar. Dengan motivasi positif, semangat kerja bawahan akan meningkat karena umumnya manusia senang menerima sesuatu yang baik.

2. Motivasi Negatif (*Insentive Negative*)

Motivasi negatif maksudnya pemimpin memotivasi bawahan dengan standar mereka akan mendapat hukuman. Dengan motivasi negatif ini semangat

bekerja bawahan dalam jangka waktu pendek akan meningkat karena mereka takut dihukum, tetapi untuk jangka panjang dapat berakibat kurang baik.

2.1.3.4 Bentuk-Bentuk Motivasi

Terdapat banyak hal yang dapat memotivasi seorang individu untuk mau melakukan suatu tindakan atau perilaku untuk mencapai tujuan organisasi maupun perusahaan. Menurut Irham Fahmi (2016:100) motivasi muncul dalam dua dasar yaitu:

1. Motivasi ekstrinsik (dari luar)

Motivasi ekstrinsik muncul dari luar diri seseorang, kemudian selanjutnya mendorong orang tersebut untuk membangun dan menumbuhkan semangat motivasi pada diri orang tersebut untuk mengubah seluruh sikap yang dimiliki olehnya saat ini ke arah yang lebih baik.

Contohnya, seseorang termotivasi untuk bekerja lebih giat karena adanya peluang yang diberikan perusahaan untuk meningkatkan karir kepada pegawai.

2. Motivasi instrinsik (dari dalam diri seseorang atau kelompok)

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dan tumbuh serta berkembang dalam diri orang tersebut, yang kemudian mempengaruhi dia dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti.

2.1.3.5 Dimensi dan Indikator Motivasi

Indikator adalah setiap variabel yang dapat menunjukkan kondisi tertentu, yang kemudian dapat digunakan untuk mengukur perubahan apa saja yang ada dalam penelitian. Dimensi dan indikator motivasi dalam penelitian ini mengacu pada Veithzal dan Basri (2019:837) adalah sebagai berikut:

1. Dimensi kebutuhan akan prestasi (*Need Achievement*) yang terdiri dari empat indikator yaitu:
 - a. Kebutuhan untuk mengembangkan kreativitas
 - b. Kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan
 - c. Kebutuhan mencapai prestasi tinggi
 - d. Kebutuhan untuk bekerja secara efektif dan efisien
2. Dimensi kebutuhan akan afiliasi (*Need Affiliation*) yang terdiri dari tiga indikator yaitu:
 - a. Kebutuhan untuk diterima
 - b. Kebutuhan untuk menjalin hubungan baik antar karyawan
 - c. Kebutuhan untuk ikut serta dan bekerja sama
3. Dimensi kebutuhan akan kekuasaan (*Need for Power*) terdiri dari tiga indikator yaitu:
 - a. Kebutuhan untuk memberikan pengaruh
 - b. Kebutuhan untuk bertanggung jawab

c. Kebutuhan untuk bersaing dan menang

2.1.4 Kemampuan Kerja

Kemampuan merupakan potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang memungkinkan untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau tidak dapat melakukan pekerjaan tersebut. Kemampuan merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan suatu perusahaan.

2.1.4.1 Pengertian Kemampuan Kerja

Kemampuan erat hubungannya dengan kemampuan fisik dan mental yang dimiliki seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu. Kemampuan kerja merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap individu yang berada dalam sebuah perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan jalannya operasional perusahaan. Adapun beberapa pengertian kemampuan kerja menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Imam Muazansyah (2018:51), kemampuan kerja merupakan tenaga untuk melakukan suatu perbuatan, dimana kemamuan meliputi pengetahuan dan penguasaan pegawai atas teknis pelaksanaan tugas yang diberikan. Kemudian Aprina (2017:90) mengatakan, kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan suatu pengalaman. Sedangkan Robbins (2016:82), mendefinisikan kemampuan kerja adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.

Dari beberapa pengertian kemampuan kerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja merupakan potensi yang dimiliki seseorang meliputi pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan suatu tugas dalam pekerjaan.

2.1.4.2 Kemampuan Kerja Dalam Islam

Kemampuan kerja dalam arti luas menyangkut akan akhlak dalam pekerjaan, loyalitas dan dedikasi dalam bekerja. Untuk bisa menimbang bagaimana akhlak seseorang dalam bekerja sangat tergantung dari cara melihat arti kerja dalam kehidupan. Allah telah menjamin rezeki dalam kehidupan seseorang, namun tidak akan diperoleh kecuali dengan bekerja atau berusaha. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menghendaki adanya kemampuan kerja yang tinggi bagi umatnya dalam memenuhi keinginannya, bukan semata-mata hanya berdoa.

Islam sangat memperhatikan perkembangan keahlian dan kecakapan seseorang dalam menjalankan berbagai upaya atau setiap urusan, termasuk dalam hal pekerjaan. Keahlian dan kecaakapan kerja sendiri dapat digolongkan kedalam kemampuan kerja. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Qhasas: 77.

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikamtan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

2.1.4.3 Dimensi dan Indikator Kemampuan Kerja

Kemampuan kerja merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap individu untuk menyelesaikan suatu tugas dalam pekerjaan tertentu. Adapun dimensi dan indikator kemampuan kerja menurut Robbins dan Judge (2016:56) antara lain:

1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Pengetahuan merupakan suatu informasi yang dimiliki seseorang khususnya pada bidang spesifik. Dimensi pengetahuan dapat dilihat dari indikator pendidikan sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian latar belakang pendidikan dengan pekerjaan.
- 2) Pengetahuan pegawai tentang prosedur pelaksanaan tugas.

2. *Experience* (Pengalaman)

Tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam pekerjaannya. Dimensi pengalaman dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan
- 2) Keterampilan yang dimiliki

3. *Skill* (Keterampilan)

Kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan efektif dan efisien. Dimensi keterampilan dapat dilihat dari dimensi kecakapan dan dimensi kepribadian. Dimensi kecakapan dengan dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Kemampuan dalam menguasai pekerjaan.
- 2) Ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dimensi kepribadian dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Kepercayaan diri dalam menyelesaikan pekerjaan.
- 2) Komitmen terhadap pekerjaan.

4. Kesanggupan Kerja

Kesanggupan kerja merupakan kondisi dimana seorang karyawan merasa mampu menyelesaikan suatu tugas dalam pekerjaan yang diberikan.

2.1.5 Jiwa Wirausaha

Jiwa wirausaha suatu modal utama yang dibutuhkan seorang pemimpin dalam mengelola suatu bisnis atau usaha. Dengan jiwa wirausaha yang baik, maka dapat mendorong minat seseorang untuk mengelola usaha secara profesional.

2.1.5.1 Kewirausahaan

Pembangunan suatu negara akan lebih berhasil jika didukung oleh para pengusaha yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan karena keterbatasan kapasitas pemerintah. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena membutuhkan banyak anggaran, personel, dan pengawasan.

2.1.5.2 Pengertian Kewirausahaan

Istilah wirausaha berdekatan dengan istilah wiraswasta, meski terdapat perbedaan. Wiraswasta lebih fokus pada objek, sedangkan wirausaha lebih menekankan pada jiwa dan semangat kemudian diaplikasikan dalam segala aspek kehidupan. Adapun pengertian kewirausahaan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Anang (2019:3), kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru atau kreatif dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kemudian Jamiel (2017:1) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang baru, berbeda dari yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.. Sedangkan menurut Suryana (dalam Hadion, 2020:1), kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Dari beberapa pengertian kewirausahaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan suatu usaha yang membutuhkan kreativitas dan inovasi yang tinggi untuk memecahkan persoalan dan menemukan peluang usaha.

2.1.5.3 Pengertian Jiwa Wirausaha

Dalam menjalankan sebuah usaha, pemimpin haruslah memiliki jiwa wirausaha yang tinggi. Jiwa wirausaha penting dimiliki karena dijadikan sebagai

orientasi dan tujuan perusahaan kedepannya. Adapun beberapa pengertian jiwa wirausaha menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Jamiel (2017:2) jiwa wirausaha adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan daripadanya dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. Kemudian Anang (2019:2) mengatakan bahwa jiwa wirausaha merupakan seseorang yang berani berusaha secara mandiri dengan mengerahkan segala sumber daya dan upaya meliputi kepandaian mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai lebih tinggi. Sedangkan menurut Hadion (2020:1), jiwa wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan dalam bidang usaha.

Dari beberapa pengertian jiwa wirausaha diatas, maka dapat disimpulkan jiwa wirausaha adalah sifat atau karakter yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, dan berguna bagi orang lain.

2.1.5.4 Jiwa Wirausaha Dalam Islam

Wirausaha dalam pandangan Islam adalah usaha yang dilakukan manusia untuk memperoleh pendapatan dan penghasilan atau rezeki dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.

Kewirausahaan dalam perspektif Islam tidak hanya sebatas ringkasan konsep sederhana terkait kewirausahaan dan Islam. Terdapat tiga pilar yang mendukung kewirausahaan yang dilihat dari perspektif Islam. Pilar pertama yaitu mengejar terbukanya peluang yang luas, hal ini mengacu pada konsep kewirausahaan bahwa seorang pelaku usaha adalah yang mengeksplorasi kesempatan melalui penggabungan ulang sumber daya. Pilar kedua yaitu sosial ekonomi atau nilai etika. Secara efektif, kewirausahaan dalam perspektif Islam dipandu oleh sekumpulan norma, nilai dan perilaku terpuji. Pilar ketiga adalah aspek spiritual agama dan hubungan manusia dengan Allah, dengan tujuan utama untuk memuliakan dan mencapai ridha Allah.

2.1.5.5 Dimensi dan Indikator Jiwa Wirausaha

Seorang pemimpin yang baik haruslah memiliki jiwa wirausaha yang tinggi agar dapat mengelola perusahaan dengan baik. Adapun dimensi jiwa wirausaha menurut Suryana (2016:22-23) adalah sebagai berikut:

1. Penuh percaya diri, indikatornya:
 - a. Optimis
 - b. Tidak ketergantungan
 - c. Individualistis
2. Memiliki motif berprestasi, indikatornya:
 - a. Berorientasi laba
 - b. Mempunyai dorongan kuat

- c. Energik
 - d. Bertekad kerja keras
3. Inisiatif, indikatornya:
- a. Penuh energi
 - b. Cekatan dalam bertindak
 - c. Aktif
4. Memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya:
- a. Berani tampil beda
 - b. Dapat dipercaya
 - c. Tangguh dalam bertindak
5. Berani mengambil risiko, indikatornya:
- a. Penuh perhitungan

2.1.6 Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha merupakan salah satu tujuan utama dari setiap orang yang memiliki usaha. Untuk mendapatkan keberhasilan usaha, para pelaku usaha perlu mengatur dan mengelola usahanya dengan sebaik mungkin.

2.1.6.1 Pengertian Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan didirikan yang aktivitas didalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan.

Ada beberapa pengertian keberhasilan usaha menurut para ahli; Menurut Suryana (2016:105), keberhasilan usaha adalah tujuan utama dari sebuah bisnis yang segala aktivitas didalamnya ditunjukkan untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan. Sedangkan menurut Noor (2017:397), keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis mencapai tujuannya. Adapun menurut Moch. Kohar (2016:21), keberhasilan usaha adalah suatu keadaan yang menggambarkan lebih daripada yang lainnya yang sederajat atau sekelasnya.

Berdasarkan beberapa pengertian keberhasilan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan usaha adalah suatu kondisi dimana perusahaan telah mampu mencapai apa yang menjadi tujuan utamanya.

2.1.6.2 Keberhasilan Usaha dalam Pandangan Islam

Menjalankan suatu bisnis atau usaha merupakan salah satu ikhtiar manusia dalam mendapatkan rezeki guna mencapai keberhasilan dan kebahagiaan dunia dan akhirat, apabila dijalankan secara benar dan bersungguh-sungguh. Perjalanan bisnis seseorang beragam prosesnya, kadang naik, kadang turun dengan berbagai kendala. Keberhasilan bisnis seseorang tergantung pada banyak hal, antara lain kemauan bekerja keras untuk mencapai tujuan, kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatan, menepati janji, memiliki jiwa kepemimpinan, melakukan pencatatan dan pembukuan yang rapi dalam berbisnis, sabar dalam menghadapi hambatan dan tantangan, tidak mudah putus asa dan tidak lupa selalu berdo'a kepada Allah SWT. Hal itu semua telah diatur dalam Al-quran dan hadits (Munawaroh, 2016).

Seorang pengusaha yang dapat dipercaya dan tangguh dalam bertindak akan menjadikan keberhasilan usaha. Pengusaha yang dapat dipercaya akan memiliki reputasi yang baik di mata stake holdernya (masyarakat, konsumen, supplier, pemerintah dan sebagainya). Apabila reputasi baik sudah dimiliki, maka akan memudahkan berkembangnya suatu usaha, karena menjadikan semua proses menjadi mudah, misalnya dipercaya oleh bank sehingga mudah mengajukan kredit investasi, dipercaya oleh supplier sehingga diberi kelonggaran dalam pembayaran hutang dan sebagainya.

2.1.6.3 Dimensi dan Indikator Keberhasilan Usaha

Menurut Suryana (2016:108), dimensi dan indikator dari keberhasilan usaha adalah sebagai berikut:

1. Modal, indikatornya:
 - a. Aset
 - b. Modal produksi
2. Output produksi, indikatornya:
 - a. Target produksi
 - b. Jumlah produksi
3. Volume penjualan, indikatornya:
 - a. Target penjualan
 - b. Jumlah produk yang terjual

4. Pendapatan, indikatornya:

a. Target omset

b. Pencapaian omset

Suatu bisnis atau usaha juga dapat dilihat dalam perspektif Islam yang bertujuan untuk mencapai empat hal utama: (1) target hasil: profit-materi dan benefit nonmateri, (2) pertumbuhan, (3) keberlangsungan, (4) keberkahan (Yusanto dan Karebet, 2002 : 18).

1. Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri

Profit merupakan keuntungan finansial yang didapatkan perusahaan dari aktivitas bisnis yang dilakukan. Tujuan bisnis seharusnya tidak hanya untuk mencari profit setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri kepada internal organisasi perusahaan dan eksternal (lingkungan). Benefit, yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri. Indikatornya adalah:

a. Terciptanya suasana persaudaraan

b. Kepedulian sosial

c. Kesempatan kerja

d. Bantuan sosial (sedekah)

2. Pertumbuhan

Jika profit materi dan benefit non materi telah diraih, perusahaan akan mengupayakan pertumbuhan atau kenaikan terus-menerus dari setiap profit dan benefitnya. Hasil perusahaan akan terus diupayakan agar tumbuh meningkat setiap tahunnya. Upaya pertumbuhan ini juga harus selalu dalam koridor syariah, bukan menghalalkan segala cara. Indikatornya adalah:

- a. Perluasan pasar
- b. Peningkatan inovasi

3. Keberlangsungan

Keberlangsungan merupakan kondisi di mana perusahaan/pelaku usaha masih mampu mempertahankan operasional usahanya. Target yang telah dicapai dengan pertumbuhan setiap tahunnya harus dijaga keberlangsungannya agar perusahaan dapat eksis dalam kurun waktu yang lama. Indikatornya adalah:

- a. Pencapaian laba usaha
- b. Pencapaian target produksi usaha

4. Keberkahan

Dalam bahasa Arab, barokah atau berkah adalah berkembangnya atau bermakna bertambah sesuatu. Sedangkan makna berkah dalam Al-Qur'an dan hadis adalah langgengnya kebaikan, kadang bertambah kebaikan, atau bisa keduanya. Bisnis Islam menempatkan berkah sebagai tujuan inti, karena ia merupakan bentuk dari diterimanya segala aktivitas manusia. Keberkahan ini

menjadi bukti bahwa bisnis yang dilakukan oleh pengusaha muslim telah mendapat ridha dari Allah Swt, dan bernilai ibadah. Indikatornya adalah:

a. Zakat, Infak, Sedekah

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis adalah sebagai dasar dalam penyusunan penelitian. Penelitian terdahulu telah mengkaji masalah motivasi dan kemampuan kerja terhadap jiwa wirausaha serta dampaknya pada keberhasilan usaha dengan objek penelitian yang berbeda-beda. Berikut adalah tabel perbandingan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Eni Farida, Rahayu Widayanti (2015) Analisis Pengaruh Motivasi, Kemampuan Kerja dan Jiwa Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha Pada Sentra Kripik Tempe Sanan Malang	Motivasi, kemampuan kerja, dan jiwa wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha baik secara parsial maupun secara simultan	1. Variabel independen (X_1) Motivasi, 2. Variabel independen (X_2) Kemampuan Kerja, 3. Variabel independen (X_3) Jiwa Wirausaha, 4. Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	Objek Penelitian
2	Dwi Hastuti (2020) Pengaruh Motivasi dan Kompetensi Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Kasus Pedagang Jamu Di	Motivasi dan kompetensi usaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha baik secara simultan maupun parsial	1. Variabel independen (X_1) Motivasi, 2. Variabel dependen (Y), Keberhasilan	Variabel independen (X_2), Kompetensi Wirausaha

	Wilayah Banyu Urip, Sawahan, Surabaya)		Usaha	
3	Dewi Yuliyani (2017) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Motivasi terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha Pada Sentra Industri Boneka Warung Muncang Bandung	Jiwa kewirausahaan dan motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha	Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	1. Variabel independen (X_1), Jiwa Kewirausahaan 2. Variabel independen (X_2), Motivasi
4	Muliastuti Anggrahini (2019) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Peranan Pemerintah terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Pada Usaha Bakso di Kota Malang)	Jiwa kewirausahaan dan peranan pemerintah berpengaruh terhadap keberhasilan usaha	Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	1. Variabel independen (X_1), Jiwa Kewirausahaan 2. Variabel independen (X_2), Peranan Pemerintah
5	Dwi Gemina, Endang Silaningsih, dan Erni Yuningsih (2016) Pengaruh Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha dengan Kemampuan Usaha sebagai Variabel Mediasi pada Industri Kecil Menengah Makanan Ringan Priangan Timur-Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh motivasi usaha terhadap keberhasilan usaha melalui kemampuan usaha	1. Variabel independen (X_1), Motivasi 2. Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	Kemampuan usaha sebagai variabel mediasi
6	Yusniar (2017) Pengaruh Motivasi dan Kemampuan Usaha terhadap Peningkatan Keberhasilan Usaha Industri Kecil Batu Bata di Kecamatan Muara Batu dan Dewantara Kabupaten Aceh Utara	Motivasi dan kemampuan usaha berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap keberhasilan usaha	1. Variabel independen (X_1), Motivasi 2. Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	Variabel independen (X_2), Kemampuan Usaha
7	Susi Sulastri (2017) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan terhadap Keberhasilan	Jiwa kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha	Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	Menggunakan satu variabel independen (X), Jiwa

	Usaha Susu Kedelai Di Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur			Kewirausahaan
8	Yunita Sari (2021) Pengaruh Kreativitas dan Motivasi terhadap Keberhasilan Usaha Pada Bisnis Kuliner di Kab Oku	Kreativitas dan Motivasi berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha	Variabel dependen (Y) Keberhasilan usaha	1. Variabel independen (X_1), Kreativitas 2. Variabel independen (X_2), Motivasi
9	Azza Maulaya Ainnas R (2017) Pengaruh Jiwa Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha pada Usaha Budidaya Ikan Koi di Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDADAN) Pranggang Koi Farm Desa Pranggang Kecamatan Plosokalaten Kabupaten Kediri	Jiwa kewirausahaan berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha	Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	Variabel independen (X_1), Jiwa Wirausaha
10	Piktor Gunawan (2020) Pengaruh Informasi Akuntansi dan Jiwa Berwirausaha terhadap Keberhasilan Usaha (Studi Empiris UMKM Rental Mobil di Yogyakarta)	Informasi Akuntansi dan jiwa berwirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha	Variabel dependen (Y), Keberhasilan Usaha	1. Variabel independen (X_1), Informasi Akuntansi 2. Variabel independen (X_2), Jiwa Berwirausaha
11	Dyah Ayu Ardiyanti dan Zulkarnaen Mora (2019) Pengaruh Minat Usaha dan Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Muda di Kota Langsa	Minat usaha dan motivasi usaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha baik secara parsial maupun secara simultan	Variabel dependen (Y) Keberhasilan Usaha	1. Variabel independen (X_1), Minat Usaha 2. Variabel independen (X_2), Motivasi Usaha
12	Ipana, Dian Utari (2020)	Jiwa kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan	1. Variabel independen (X_1)	Variabel independen (X_2) Karakteristik

	Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Karakteristik Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Salon di Pangkalan Balai	berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha	Jiwa Kewirausahaan 2. Variabel dependen (Y) Keberhasilan Usaha	Kewirausahaan
13	Pranowo, Sutrisno, Sulastiono, and Siregar (2020) <i>The Entrepreneurial Competency, Innovation Capability, and Business Success: The Case of Footwear Industry in Indonesia</i>	<i>Entrepreneurial competency and innovation capability play a role to improve the business success</i>	Variabel dependen (Y) Keberhasilan Usaha	1. Variabel independen (X ₁) <i>Entrepreneurial competency</i> 2. Variabel independen (X ₂) <i>Innovation Capability</i>
14	Christian Serarols-Tarres (2016) <i>The influence of entrepreneur characteristics on the success of pure dot.com firms</i>	<i>The result of the study show that the Spanish pure dot.com entrepreneur is on average a male of about 33 years old with a university degree and a post graduate qualification</i>	Variabel dependen (Y) Keberhasilan Usaha	1. Hanya menggunakan 1 variabel independen

Sumber: Diolah oleh peneliti (2021)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada tabel 2.1 terdapat beberapa kesamaan antara yang dilakukan oleh peneliti dan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu variabel motivasi, kemampuan kerja, jiwa wirausaha dan keberhasilan usaha. Akan tetapi terdapat juga beberapa perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu peran pemerintah, minat usaha, dan informasi akuntansi. Dilihat dari judul atau variabel pada penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa sudah banyak yang menggunakan variabel motivasi, kemampuan kerja, jiwa wirausaha dan keberhasilan usaha sehingga penulis dapat merujuk pada penelitian sebelumnya. Namun, belum banyak yang meneliti tentang pengaruh motivasi, kemampuan kerja dan jiwa

wirausaha terhadap keberhasilan usaha. Kemudian adanya fenomena Covid-19 dalam penelitian ini juga dijadikan sebagai pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan suatu diagram yang menjelaskan garis besar alur logika berjalannya sebuah penelitian. Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2017:60) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di definisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka pemikiran berguna untuk memberikan gambaran secara lebih rinci dan jelas mengenai keterkaitan antar variabel motivasi, kemampuan kerja, jiwa wirausaha dan keberhasilan usaha.

2.2.1 Pengaruh Motivasi terhadap Keberhasilan Usaha

Motivasi berhubungan dengan dengan dorongan atau kekuatan yang berada dalam diri manusia. Motivasi berada dalam diri manusia yang tidak terlihat dari luar. Motivasi menggerakkan manusia untuk menampilkan tingkah laku ke arah pencapaian suatu tujuan tertentu, dengan semakin tinggi motivasi yang dikeluarkan pada diri seorang pengusaha maka diharapkan akan berdampak pada keberhasilan usaha tersebut (Yunita, 2021).

Dalam motivasi terdapat hubungan sistematis antara suatu respons atau suatu himpunan respon dan keadaan dorongan tertentu yang terdiri dari motif, harapan, insentif, laba, kebebasan, impian personal dan kemandirian. Hal ini berarti bahwa dengan berwirausaha seseorang akan termotivasi memperoleh

imbalan minimal dalam bentuk laba, kebebasan, impian personal yang mungkin menjadi kenyataan dan kemandirian disamping memiliki peluang pengembangan usaha serta peluang untuk mengendalikan nasibnya sendiri.

Keberanian seseorang untuk mendirikan usaha atau berwirausaha seringkali terdorong oleh motivasi dari guru atau dosennya yang memberikan mata pelajaran atau mata kuliah kewirausahaan yang praktis dan menarik sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk mulai mencoba berwirausaha. Motivasi seseorang untuk menjadi wirausaha biasanya muncul dengan sendirinya setelah memiliki bekal cukup untuk mengelola usaha dan siap mental secara total (Basrowi dalam Engkas Alnopri dan Sri Harini, 2016).

Dalam pandangan Islam, motivasi dijelaskan secara lebih rinci dalam hal fisiologis yang meliputi motivasi kepemilikan, motivasi berkompetensi dan motivasi kerja, serta motivasi dalam bekerja dan memproduksi, yakni manusia mampu mengimplementasikan potensi kerja yang telah dianugerahi oleh Allah, bertawakal kepada Allah dan mencari pertolongan-Nya ketika melaksanakan pekerjaan dan beriman kepada Allah untuk menolak bahaya, kediktatoran dan kesombongan atas prestasi yang dicapai (Raden Fatah, 2019).

Pengaruh motivasi terhadap keberhasilan usaha juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ayu Ardiyanti dan Zulkarnaen Mora (2019) dengan judul Pengaruh Minat Usaha dan Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha Wirausaha Muda di Kota Langsa yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh terhadap keberhasilan usaha para wirausaha muda di Kota Langsa.

2.2.2 Pengaruh Kemampuan Kerja Terhadap Keberhasilan Usaha

Kemampuan seseorang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dari hasil belajar dan pengalaman yang di dasarkan pada pengalaman masa lalu, kematangan akan mempengaruhi keberhasilan setiap apa yang akan dilakukan. Adanya kemampuan dalam pengelolaan usaha terhadap kelanjutan usaha yang di dominasi dengan pengetahuan, skill yang diperoleh dan juga pengalaman usaha sehingga mampu mempengaruhi keberhasilan usaha (Yusniar, 2017).

Kemampuan seseorang itu pada dasarnya merupakan hasil proses belajar, yang meliputi aspek-aspek knowledge (pengetahuan), attitude (sikap) dan skill atau keterampilan yang terdiri dari memiliki pengetahuan usaha, sikap, memiliki keterampilan menghitung, kematangan emosional, memiliki pengetahuan praktik, memiliki pandangan ke depan, keterampilan menemukan, memiliki keterampilan berkomunikasi (Wirasmita dalam Dwi Gemina, 2016). Sejalan dengan makna kemampuan dalam pandangan Islam, dimana kemampuan bersumber dari ilmu dan keterampilan. Oleh karenanya, memenej usaha berdasarkan ilmu dan keterampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang wirausahawan. *“Dan sesungguhnya manusia itu hanya akan memperoleh apa yang diusahakannya.” (Q.S An-Najm 53:39)*

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Gemina, Endang Silaningsih, dan Erni Yuningsih (2016) dengan judul Pengaruh Motivasi Usaha terhadap Keberhasilan Usaha dengan Kemampuan Usaha sebagai Variabel Mediasi Pada Industri Kecil

Menengah Makanan Ringan Priangan Timur-Indonesia menyatakan bahwa kemampuan kerja berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

2.2.3 Pengaruh Jiwa Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha

Kewirausahaan merupakan proses dinamis untuk mencapai sebuah tujuan yang telah direncanakan dalam mendapatkan keberhasilan guna mengelola sebuah usaha. Pencapaian keberhasilan ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung risiko, menghabiskan waktu dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang atau jasa yang dihasilkannya mungkin bukan barang baru, tetapi harus memiliki nilai baru dan berguna melalui penggunaan keterampilan dan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Jiwa kewirausahaan merupakan nyawa kehidupan dalam kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku kewirausahaan yang ditunjukkan melalui sifat, karakter, dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Hartanti dalam Engkos Alnopri dan Sri Harini, 2016).

Wirausaha dalam pandangan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah mu'amalah, yaitu masalah yang berkenaan dengan hubungan yang bersifat horizontal antar manusia dan tetap akan di pertanggungjawabkan kelak di kahirat. Kejujuran, keadilan dan konsistensi yang di pegang teguh dalam transaksi-transaksi perdagangan telah menjadi teladan abadi dalam segala jenis masalah perdagangan. Manusia diperintahkan untuk

memakmurkan bumi dan membawanya ke arah lebih baik serta diperintahkan untuk berusaha mencari rizki (Nur Fadillah, 2015).

Keberhasilan sebuah usaha didasari dari kemampuan manajerial yang meliputi: kemampuan teknik, kemampuan khusus, dan kemampuan konseptual, hal tersebut menjadi unsur dalam kewirausahaan. Diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Susi Sulastri (2017) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Jiwa Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha Susu Kedelai di Kecamatan Braja Selehah Lampung Timur, yang mengemukakan bahwa kewirausahaan menjadi dasar bagi sebuah kegiatan usaha dan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha.

2.2.4 Pengaruh Motivasi, Kemampuan Kerja dan Jiwa Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha industri kecil di pengaruhi oleh berbagai faktor kinerja. Kinerja usaha perusahaan merupakan salah satu tujuan dari setiap pengusaha. Kinerja usaha industri kecil dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam pencapaian maksud/tujuan yang diharapkan. Sebagai ukuran keberhasilan usaha suatu perusahaan dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti: kinerja keuangan, image perusahaan, maupun lainnya (Yusniar, 2017).

Keberhasilan seorang wirausahawan dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga

merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan negara maupun peraturan agama.

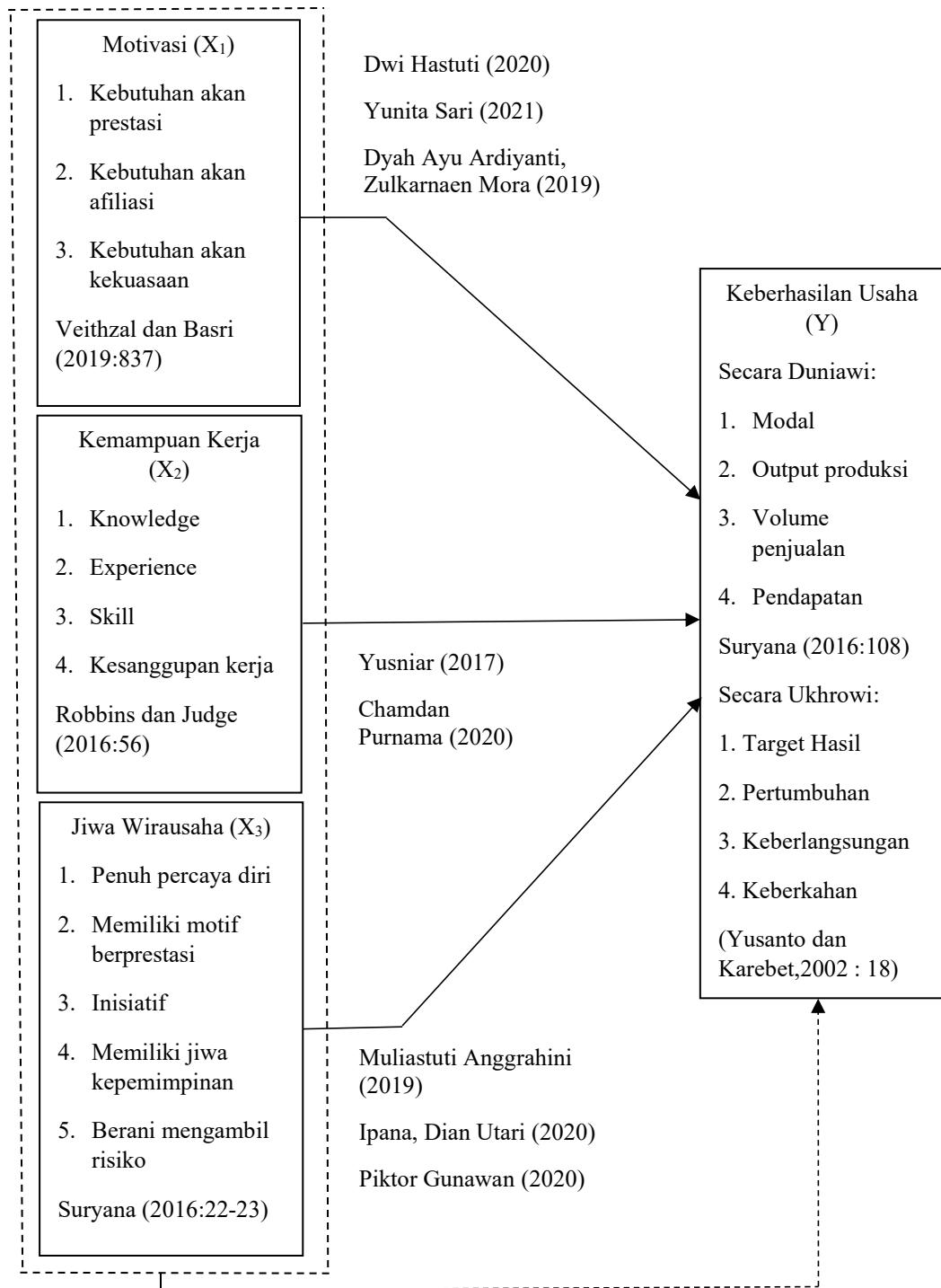
Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, paling mulia dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan kelebihan akal pikirannya manusia mengatur dan memberdayakan sumber daya alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan sumber daya alam lainnya untuk memperoleh manfaat dan mewujudkan kehidupan sejahtera. Untuk menjadi *entrepreneur* tidak hanya semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memedulikan nilai-nilai dan etika dalam berbisnis. Orientasinya hanya sekedar menumpuk kekayaan dan terjebak dalam kehidupan hedonis. Hal ini jelas berdampak pada kehancuran bisnisnya sendiri. Maka, perlu adanya pandangan secara Islam (syariah) agar seorang *entrepreneur* memiliki karakter dalam membangun usaha dengan baik (Yunus, 2019).

Motivasi, kemampuan kerja, dan jiwa wirausaha merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha. Hal tersebut diperkuat dalam jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi Gemina, Endang Silaningsih dan Erni Yuningsih (2016) dengan judul Analisis Pengaruh Motivasi, Kemampuan Kerja dan Jiwa Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha pada Sentra Kripik Tempe Sanan Malang yang menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan.

2.3 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan, jenis dan jumlah hipotesis dan teknik analisis. Menurut Sugiyono (2017:42), paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis, dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis statistik yang akan digunakan.

Berdasarkan teori-teori dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan, maka dapat digambarkan secara sistematis hubungan antar variabel dalam paradigma penelitian sebagai berikut:



Eni Farida, Rahayu Widayanti (2015)

Dwi Gemina, Endang Silaningsih (2016)

Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan beru berdasarkan teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data atau kuesioner. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Simultan

Terdapat pengaruh motivasi, kemampuan kerja dan jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha

2. Hipotesis Parsial

- a. Terdapat pengaruh motivasi terhadap keberhasilan usaha
- b. Terdapat pengaruh kemampuan kerja terhadap keberhasilan usaha
- c. Terdapat pengaruh jiwa wirausaha terhadap keberhasilan usaha